

PENGARUH TATA KELOLA RISIKO TERHADAP KINERJA BANK (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2017)

Maghfira Dwi Puspita
Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The aims of this study to discuss the relationship of risk governance and bank performance. The independent variable in this research are level of risk disclosure, the number of risk committee, and the activity of risk committee. While the dependent variable used in this study is ROA, ROE, and Tobin's Q.

This study uses secondary data from annually report of banking company listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this research is banking company listed on the BEI 2015-2017. The sampling method used is purposive sampling. Total sample of this research 106.

This study uses multiple regression analysis to test the relationship between independent variable and dependent variable. The results showed that the level of risk disclosure has a positively related to bank performance, number of risk committee not influenced on bank performance, and activity of risk committee influenced on bank performance (ROE and Tobin's Q).

Keywords: risk governance, level of risk disclosure, risk committee, bank performance.

PENDAHULUAN.

Pada tahun 2007 terjadi *Global Financial Crisis*. Krisis keuangan tersebut disebut sebagai krisis keuangan paling buruk (Erkens, *et al* 2012). Sehingga tahun 2007-2008 menjadi tahun yang berat bagi perekonomian dunia.

Krisis keuangan tersebut mengakibatkan runtuhnya lembaga keuangan terkenal seperti Lehman Brothers (Erkens, *et al* 2012). Setelah informasi runtuhnya Lehman Brothers, pasar keuangan dunia berada di tingkat terendah. Kepanikan terjadi di berbagai pusat keuangan di seluruh dunia yang disebabkan oleh beberapa bank besar yang bangkrut dan runtuhnya bank investasi lainnya di Amerika Serikat (Hamid, 2009). Perusahaan perbankan yang bangkrut dan runtuh tersebut membawa perhatian besar pada hubungan antara tata kelola, akuntabilitas, dan kinerja (Aebi, *et al* 2012).

Tata kelola termasuk faktor penting karena dengan adanya tata kelola dapat meningkatkan transparansi pengungkapan informasi sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan *stakeholder* dan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu tata kelola yang dilakukan perusahaan yaitu tata kelola risiko.

Risiko pasti akan dijumpai dalam suatu aktivitas bisnis. Risiko dapat dipandang secara positif dan juga negatif dalam menanggapi berbagai peristiwa (Linsley & Shrides, 2006). Karena persepsi yang berbeda-beda mengenai risiko, maka dari itu pemegang saham memerlukan informasi lanjut tentang risiko melalui pengungkapan risiko atau *risk disclosure* suatu perusahaan untuk membantunya dalam membuat keputusan.

Pengungkapan risiko memberitahukan bagaimana organisasi bertanggung jawab atas profil risiko dari perusahaan, *risk appetite* dan manajemen risikonya. Pengungkapan risiko atau *risk disclosure* yang lebih baik bisa mengurangi *agency conflict* antara pemangku kepentingan dan agen (Jensen dan Meckling, 1976), dan juga meningkatkan kinerja organisasi (Bhagat dan Bolton, 2008; Jensen dan Meckling, 1976).

¹ Maghfira Dwi Puspita

Pengungkapan risiko semakin meningkat sejak munculnya IFRS 7 dan Basel II (Nahar, *et al* 2016b). Peraturan tentang pengungkapan risiko di Indonesia salah satunya diatur dalam peraturan OJK No.6/POJK.03/2015. Peraturan tersebut sejalan dengan penerapan dari peraturan Basel II dimana bank dituntut untuk melakukan pengungkapan risiko dan praktek manajemen risiko yang diterapkan.

Mengingat kompleksitas berbagai risiko yang dihadapi oleh bisnis dan juga pasca krisis keuangan global, salah satu prioritas lembaga keuangan yaitu membentuk suatu badan yaitu komite risiko dengan tujuan memantau risiko dan alasan manajemen risiko (Aebi, *et al* 2011; Hines dan Peters, 2015). Dalam konteks teori agensi, komite risiko membantu dalam pemantauan kegiatan organisasi dan identifikasi berbagai risiko di bank (Aebi, *et al* 2012). Menurut Barakat dan Hussainey (dalam Nahar, *et al* 2016b), berdasarkan fungsi komite risiko yaitu memantau, mengelola risiko, dan mengkomunikasikan risiko dengan pemangku kepentingan, proses tersebut akan mengurangi dampak negatif pada kinerja perusahaan. Pengungkapan risiko dan komite risiko merupakan karakteristik dari tata kelola risiko. Menurut Nahar, *et al* (2016b) tata kelola risiko berkaitan dengan aturan, proses, dan prosedur yang membantu dalam mengidentifikasi risiko perusahaan dan mengambil tindakan korektif yang sesuai. Ini akan membantu manajemen untuk mengadopsi strategi manajemen risiko yang tepat untuk perusahaannya.

Salah satu penelitian tentang tata kelola risiko dilakukan oleh Nahar, *et al* (2016b) yang menguji hubungan tata kelola risiko dengan kinerja bank. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tata kelola risiko memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja bank.

Penelitian sebelumnya seperti (Berger *et al*, 2005; Bhagat dan Bolton, 2008; Jermias, 2007) menjelaskan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja. Sedangkan penelitian yang menjelaskan hubungan antara tata kelola risiko dan kinerja masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini menyelidiki hubungan antara tata kelola risiko dan kinerja bank. Penelitian mengenai tata kelola risiko masih sulit ditemukan dan penelitian ini akan memperluas literatur *corporate governance* dalam konteks tata kelola risiko.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Risiko Terhadap Kinerja Bank

Pengungkapan risiko mempunyai kaitan erat dengan *agency theory*. Suatu perjanjian dimana *principal* menggunakan *agent* untuk menjalankan kegiatan usahanya yang melibatkan pemberian wewenang kepada agent dinamakan hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi dua kelas konflik keagenan yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. Salah satu bentuk *adverse selection* yaitu asimetris informasi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan informasi risiko dapat mengurangi asimetri informasi karena informasi risiko dapat membantu *principal* dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan di masa depan.

Penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa pengungkapan keuangan memiliki dampak positif pada kinerja. Misalnya Callahan dan Smith (2004) menemukan bahwa pengungkapan keuangan secara positif terkait dengan kinerja saat ini dan masa depan dalam industri perbankan. Healy dan Palepu (2001) berpendapat pengungkapan keuangan meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi ketidakpastian dan membantu investor memiliki valuasi perusahaan yang benar. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nahar, *et al* (2016b) juga membuktikan bahwa pengungkapan risiko memiliki hubungan positif dengan kinerja bank. Dari pembahasan di atas dapat diambil hipotesis :

H1: Tingkat pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Pengaruh Jumlah Komite Risiko Terhadap Kinerja Bank

Teori agensi (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi dua jenis konflik keagenan yang dapat terjadi yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. Jensen dan Meckling (1976) menyarankan bahwa dengan adanya pengungkapan informasi risiko dapat menghindari konflik keagenan dengan cara *principal* melakukan pengawasan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh *agent*.

Dalam konteks teori agensi, komite risiko membantu dalam pemantauan kegiatan organisasi dan identifikasi berbagai risiko di bank (Aebi, *et al* 2012). Mengingat kompleksitas berbagai risiko yang dihadapi oleh bisnis dan lebih khusus lagi setelah krisis keuangan global terjadi, prioritas lembaga keuangan adalah membentuk komite risiko untuk memantau risiko dan alasan manajemen risiko (Aebi, *et al* 2011). Komite risiko dicirikan sebagai mekanisme tata kelola risiko untuk mengelola *risk appetite* perusahaan, mengkomunikasikan risiko kepada para pemangku kepentingan (Nahar, *et al* 2016b). Proses ini dapat mengurangi dampak negatif pada kinerja perusahaan (Barakat dan Hussainey, 2013). Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara jumlah komite risiko dengan kinerja perusahaan dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Salah satunya Aebi, *et al* (2012) yang menunjukkan jumlah komite risiko berhubungan negatif dengan kinerja bank namun tidak signifikan.

Di sisi lain, sebuah studi dilakukan oleh Hines and Peters (2015), yang memeriksa RC terhadap ROA dan ROE sebagai pengukuran untuk CFP, menemukan hubungan positif. Penelitian Nahar, *et al* (2016b) juga menyelidiki hubungan antara jumlah komite risiko dengan kinerja bank dan hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Maka diharapkan semakin tinggi jumlah komite risiko maka semakin baik kinerja dalam manajemen risiko dan strategi manajemen risiko. Dengan strategi risiko maka memudahkan untuk memberikan komunikasi penilaian risiko dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu hipotesis kedua adalah:

H2: Jumlah komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Pengaruh Aktivitas Komite Risiko Terhadap Kinerja Bank

Dalam teori agensi (*agency theory*) dijelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*. Menurut Jensen & Meckling (1976) terdapat dua jenis konflik keagenan yang bisa terjadi dan menyarankan bahwa dengan adanya pengungkapan informasi risiko pada perusahaan dapat menghindari konflik keagenan dan juga mengurangi asimetris informasi dengan cara *principal* melakukan pengawasan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh *agent*. Dalam konteks teori agensi, komite risiko membantu dalam pemantauan kegiatan organisasi dan identifikasi berbagai risiko di bank (Aebi, *et al* 2012). Teori agensi memprediksikan bahwa rapat komite yang teratur penting karena jarang dapat menyebabkan ketidakefektifan (Elamer dan Benzayid, 2018).

Nahar, *et al* (2016b) menyebutkan beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas komite risiko yaitu antara lain jumlah komite risiko dan jumlah rapat komite risiko. Frekuensi pertemuan juga menunjukkan jumlah upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab (Sori *et al.*, 2009). Abbott dan Parker (2000) menyatakan bahwa semakin besar jumlah pertemuan, semakin sedikit peluang untuk pelaporan dan kegiatan penipuan. Berdasarkan bukti empiris ini, dapat dianggap secara wajar bahwa frekuensi pertemuan komite memiliki efek mendalam pada kinerja komite itu sendiri, serta pada tugas yang ingin dicapai.

Ada sejumlah studi yang dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara jumlah pertemuan komite risiko dengan kinerja keuangan. Elamer dan Benzayid (2018) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara jumlah pertemuan RC dengan CFP. Namun, Battaglia dan Gallo (2015) menemukan terdapat hubungan positif antara RCM dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, diharapkan dengan jumlah pertemuan atau aktivitas komite risiko yang lebih tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dari itu hipotesis ketiga adalah:

H3: Aktivitas komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja bank terdiri dari kinerja operasi bank atau kinerja berbasis akuntansi dan kinerja pasar. Pada penelitian ini, kinerja operasi bank diukur dengan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Sedangkan kinerja pasar bank diukur dengan Tobin's Q. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pengungkapan risiko yang diukur dengan indeks pengungkapan risiko, jumlah komite risiko yang diukur dengan melihat jumlah komite risiko pada perusahaan perbankan tiap tahunnya, dan aktivitas komite risiko yang diukur dengan jumlah rapat komite risiko pada perusahaan perbankan tiap tahunnya.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian pengaruh tata kelola risiko terhadap kinerja bank adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Sampel penelitian didapat melalui metode *purposive sampling*. Metode tersebut memiliki tujuan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017, dan dapat diakses saat mengumpulkan data
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap pada tahun 2015 – 2017.
3. Perusahaan perbankan tersebut memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Sumber data diperoleh dari annual report perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (www.idx.co.id) untuk tahun 2015-2017.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mendeteksi keterkaitan variabel independen dengan dependen. Berdasarkan pengembangan hipotesis dirumuskan model sebagai berikut:

$$PERF = \beta_0 + \beta_1 RD_{it} + \beta_2 RC_{it} + \beta_3 RCME_{it} + \sum_{t=2015-2017} Year_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- PERF : Kinerja Bank
RD_{it} : Tingkat pengungkapan resiko perusahaan
RC_{it} : Jumlah komite risiko
RCME_{it} : Aktivitas komite risiko
it : Bank dan indeks tahun
 ε_{it} : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Sample penelitiann didapat menggunakan purposive sampling yang dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.	45
Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel pada penelitian	(7)
Perusahaan yang mempunyai data lengkap untuk diteliti (38 perusahaan × 3 tahun)	114
Outlier	(8)
Jumlah sample penelitian	106

Deskripsi Variabel

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum secara ringkas dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, varian,

nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2016). Hasil dari analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	106	-2.83	3.11	.99	.93
ROE	106	-13.18	28.72	9.16	7.71
TOBQ	106	734933.00	1403389908.92	168111458.70	316489576.35
RD	106	.50	.92	.77	.11
RC	106	2.00	9.00	4.38	1.48
RCME	106	2.00	34.00	8.78	5.96
Valid N (listwise)	106				

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah 2019

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	B			Signifikansi			Hasil
		ROA	ROE	TOBQ	ROA	ROE	TOBQ	
H1	Tingkat pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank	0.431	0.412	0.661	0.020	0.000	0.000	Diterima
H2	Jumlah komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank	0.068	0.014	0.082	0.525	0.894	0.229	Ditolak
H3	Aktivitas komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank	0.151	0.215	0.224	0.118	0.020	0.000	Diterima (ROE, TOBQ)

Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank, diterima. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan risiko memiliki pengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap kinerja bank yang terdiri dari kinerja operasi bank dengan proksi ROA, dan ROE, serta kinerja pasar bank yang diukur dengan Tobin's Q. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, dimana pengungkapan risiko bisa meningkatkan transparansi yang dilakukan oleh bank sehingga akan mengurangi asimetris informasi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan risiko yang lebih baik dapat mengurangi konflik keagenan antara principal dengan agent. Hal tersebut membantu investor mengambil keputusan untuk perusahaan di masa

mendatang. Karena itu akan berdampak pada peningkatan kepercayaan investor dan menarik investor sehingga bisa meningkatkan volume perdagangan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahar, *et al* (2016b) yang membuktikan bahwa pengungkapan risiko memiliki hubungan positif dengan kinerja bank.

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa jumlah komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank, ditolak. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah komite risiko tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap kinerja operasi bank dan juga kinerja pasar bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aebi, *et al* (2012) yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks teori agensi, komite risiko berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengawasi risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Aebi *et al*, 2012). Sehingga, dengan pengawasan yang dilakukan komite risiko dapat meminimalisir asimetris informasi yang terjadi antara principal dengan agent. Sedangkan berdasarkan peraturan di Indonesia yang dikeluarkan oleh OJK pada peraturan POJK No. 55/POJK.03/2016 menyatakan bahwa perusahaan perbankan wajib membentuk komite pemantau risiko yang minimal beranggotakan tiga orang yang terdiri dari satu orang komisaris independen, satu orang pihak independen yang ahli di bidang manajemen risiko, dan satu orang pihak independen yang ahli di bidang keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tiap perusahaan perbankan pasti memiliki komite pemantau risiko, terlepas berapapun jumlah anggotanya, komite tersebut harus menjalankan tugasnya maka hal tersebut tidak berpengaruh secara langsung untuk menyelesaikan konflik keagenan perusahaan.

Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa aktivitas komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank, diterima (ROE, Tobin's Q). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa aktivitas komite risiko secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja operasi bank yang diukur dengan ROE dan kinerja pasar bank yang diukur dengan Tobin's Q, namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja operasi bank yang diukur dengan ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya aktivitas komite risiko yang diukur dengan jumlah rapat komite risiko tidak menjamin mendorong perusahaan dapat mengelola total asset yang dimilikinya secara efisien. Hal ini dikarenakan pemegang saham tidak terlibat langsung dalam proses operasional perusahaan sehingga dapat menimbulkan asimetris informasi. Berbeda dengan ROE, dimana return diukur dari pengelolaan ekuitasnya. ROE digunakan oleh pemegang saham untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal yang telah diinvestasikan. Semakin tingginya aktivitas komite risiko maka mendorong komite tersebut semakin efektif dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasnya sehingga membantu perusahaan untuk mengelola ekuitasnya dengan baik sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada pemegang saham. Fungsi komite risiko sendiri yaitu untuk mengidentifikasi, mengawasi, mengukur serta menjaga tingkat risiko dapat diterima pasar (Nahar *et al*, 2016b), sehingga fungsi dari komite risiko sesuai dengan definisi kinerja pasar, dimana komite risiko melakukan pengawasan dan pengukuran untuk melihat posisi perusahaan di pasar dan dengan semakin tingginya aktivitas komite risiko maka semakin efektif pula perusahaan tersebut dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat meningkatkan posisi perusahaan di mata pemegang saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan Elamer dan Benzayid (2018) yang menemukan hubungan negatif antara jumlah pertemuan RC dengan CFP. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Battaglia dan Gallo (2015). Hasil penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara jumlah pertemuan RC dengan kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengungkapan risiko, jumlah komite risiko, dan aktivitas komite risiko terhadap kinerja bank yang diukur dengan kinerja operasi

bank yang menggunakan proksi ROA dan ROE, serta kinerja pasar bank yang diukur dengan Tobin's Q. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan uji analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan :

1. Hipotesis pertama yang menyatakan variabel tingkat pengungkapan risiko menunjukkan pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja bank diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa transparansi perusahaan kepada investor dapat mengurangi asimetris informasi dan berdampak pada peningkatan kinerja bank.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan variabel jumlah komite risiko memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota dari komite risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan aktivitas komite risiko secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja bank (ROE dan Tobin's Q) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas komite risiko semakin efektif komite risiko dalam melaksanakan tugasnya sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan return kepada pemegang saham sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada pemegang saham serta dapat meningkatkan kinerja pasar bank.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Nilai *adjusted R square* dari variabel independen tingkat pengungkapan risiko, jumlah komite risiko, dan aktivitas komite risiko terhadap variabel dependen ROA, ROE hanya sebesar 0,149, 0,213. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen hanya mempengaruhi 14,9% terhadap variabel dependen ROA dan 21,3% terhadap ROE. Sehingga ROA, dan ROE sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lainnya yang ada diluar model regresi ini.
2. Terdapat unsur subjektifitas dalam penentuan indeks pengungkapan risiko. Hal tersebut dikarenakan dalam mengidentifikasi item-item kategori pengungkapan risiko memiliki perbedaan interpretasi masing-masing peneliti.
3. Sample yang digunakan pada penelitian ini yaitu hanya perusahaan perbankan tahun 2015-2017.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan informasi dari sumber lain, seperti prospectus, laporan interim dalam menganalisis pengungkapan risiko.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah jumlah sample perusahaan seperti perusahaan keuangan lainnya dan perusahaan non keuangan untuk mendapatkan hasil yang lebih umum.

REFERENSI

- Abbott, L. J., & Parker, S. (2000). "Auditor Selection and Audit Committee Characteristics." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.19, No.2, h.47-66.
- Abraham, S., & Cox, P. (2007). "Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports". *The British Accounting Review*. Vol 39, No.3, h.227-248.
- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2012). "Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis." *Journal of Banking and Finance*, Vol.36, No.12, h.3213-3226.
- Al Shammari, B. (2014). "Kuwait Corporate Characteristics and Level of Risk Disclosure: A Content Analysis Approach." *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, Vol.3, No.3, h.128-153.

- Aljifri, K., & Moustofa, M. (2007). "The Impact of Corporate Governance Mechanism on the Performance of UAE Firms: An Empirical Analysis Khaled." *Journal of Economic and Administrative Science*, Vol.23, No.2, h.71–93.
- Azim, M., Ahmed, E., & Netto, B. D. (2011). "Corporate Social Disclosure in Bangladesh: A Study of the Financial Sector." *International Review of Business Research Papers*, Vol.7, No.2, h.37–55.
- Barakat, A., & Hussainey, K. (2013). "Bank Governance, Regulation, Supervision, and Risk Reporting: Evidence from Operational Risk Disclosures in European Banks." *International Review of Financial Analysis*, Vol.30, No.12, h.254–273.
- Battaglia, F., & Gallo, A. (2015). "Risk Governance and Asian Bank Performance: An Empirical Investigation over the Financial Crisis." *Emerging Markets Review*, Vol.25, No.1, h.53–68.
- Ben, S., & Kandil, M. (2009). "The Impact of Capital Requirements on Banks' Cost of Intermediation and Performance: The Case of Egypt." *Journal of Economics and Business*, Vol.61, No.1, h.70–89.
- Beretta, S., & Bozzolan, S. (2004). "A Framework for the Analysis of Firm Risk Communication." *The International Journal of Accounting*, Vol.39, No.3, h.265–288.
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2008). "Corporate governance and firm performance." *Journal of Corporate Finance*, Vol.14, No.3, h.257–273.
- Callahan, C. M., & Smith, R. (2004). "Firm Performance and Management's Discussion and Analysis Disclosures: An Industry Approach."
- Dobler, M., Lajili, K., & Ze, D. (2011). "Attributes of Corporate Risk Disclosure: An International Investigation in the Manufacturing Sector." *Journal of International Accounting Research*, Vol.10, No.2, h.1–22.
- Eisenhardt, M. K. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol.14, No.1, h.57-74.
- Elamer, A. A., & Benzayid, I. (2018). "The Impact of Risk Committee on Financial Performance of UK Financial Institutions." *An International Journal of Accounting and Finance*.
- Erkens, D. H., Hung, M., & Matos, P. (2012). "Corporate Governance in the 2007 – 2008 Financial Crisis: Evidence from Financial Institutions Worldwide." *Journal of Corporate Finance*, Vol.18, No.2, h.389–411.
- Falendro, A., Faisal, & Ghozali, I. (2018). "Karakteristik Dewan Komisaris, Komite dan Pengungkapan Risiko Perusahaan." *Jurnal Reviu dan Akuntansi Keuangan*, Vol.8, No.2, h.17-31.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. (Vol.8) Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, S. (2009). "Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia." *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.3, No.1, h.1–11.
- Hassan, M. K. (2009). "UAE Corporations-Specific Characteristics and Level of Risk Disclosure." *Managerial Auditing Journal*, Vol.24, No.7, h.668–687.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). "Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature." *Journal of Accounting and Economics*, Vol.31, h.405–440.
- Hendriksen, & Breda. (2001). *Accounting Theory*. Singapore: Mc Grow-Hill.
- Jackling, B., & Johl, S. (2009). Board Structure and Firm Performance: Evidence from India's Top Companies. *Corporate Governance An International Review*, Volume 17, No.4, h. 492-509.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4, h.305-60.
- Lajili, K. dan Zéghal, D. (2005). "A Content Analysis of Risk Management Disclosures in Canadian Annual Reports." *Canadian Journal of Administrative sciences*, Vol.22, h.125-142.
- Linsley, P. M., & Shrive, P. J. (2006). "Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies." *British Accounting Review*, Vol.38, No.4, h.387–404.
- Muchtar, S., & Darari, E. (2012). "Pengaruh Corporate Governance Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Vol.5, h.109-132.

- Nahar, S., Jubb, C., & Azim, M. F. (2016). "Risk Governance and Performance : A Developing Country Perspective." *Managerial Auditing Journal*, Vol.31, No.3.
- Nahar, S., Azim, M., & Jubb, C. A. (2016). "Risk Disclosure, Cost of Capital and Bank Performance." *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol.24, No.4, h.476–494.
- Riskanah, D. (2018). "Analisis Pengaruh Pengungkapan Risiko Perusahaan terhadap Biaya Modal Ekuitas dan Kinerja Perusahaan." School of Accounting and Finance, Univeristy of Diponegoro.
- Solomon, JF, Solomon, A, Norton, SD & Joseph, N. (2000). "A Conceptual Framework for Corporate Risk Disclosure Emerging from the Agenda for Corporate Governance Reform." *The British Accounting Review*, Vol.32, No.4, h.447–478.
- Sori, Z. M., Shamsir M. R., & Yusuf K. (2009). "Audit Committee and Auditor Independence : The Bankers's Perception." *International Journal of Economics and Management*, Vol.3, No.2, h.317-331.
- Verrecchia, R. E. (2001). "Essays on Disclosure". *Journal of Accounting and Economics*, Vol.32, h.1–84.
- Widyastuti, D. A. (2014). Analisis Pengaruh BOPO , LDR , Equity to Total Asset Ratio (EAR), dan Firm Size , terhadap Return on Asset (ROA). School of Accounting and Finance, University of Diponegoro.
- Zhang, W., Zhang, Z., & Han, G. (2010). "How does the US Credit Crisis Affect the Asia – Pacific Economies?— Analysis Based on A General Equilibrium Model." *Journal of Asian Economics*, Vol.21, No.3, h.280–292.